


Figur yang Hilang, Keyakinan yang Terganggu: Tinjauan Literatur tentang Kepercayaan Diri Anak *Fatherless*

Marssel M. Sengkey¹, Nova Lisye Sinaulan^{2*}, Queen Maharani Kartika Kalalo³, Varel Eldad Onemarch Mamuja⁴, Wenly Napoleon Ontolay⁵, Yesi Padoma⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara

E-mail: novalisye14@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1505>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 28 June 2025

Kata Kunci:

Emosi, Remaja, Hubungan Sosial, Film Animasi

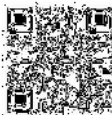
Keywords:

Emotion, Adolescent, Social Relations, Animated Film

ABSTRACT

Studi ini menyelidiki efek dari fenomena *fatherless* pada kepercayaan diri anak dengan melakukan tinjauan literatur yang menyeluruh. Kehadiran seorang ayah dalam lingkungan keluarga sangat penting bagi pembentukan identitas, pertumbuhan pribadi, dan kesejahteraan psikologis seorang anak. Meskipun demikian, masalah ketidakhadiran seorang ayah, yang sering disebut sebagai ketiadaan ayah, tetap menjadi perhatian yang mendesak di Indonesia. Data dari tahun 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak Indonesia dibesarkan tanpa sosok ayah. Ketidakhadiran ini secara signifikan memengaruhi perkembangan kepercayaan diri, terutama di antara mereka yang bertransisi ke masa dewasa awal. Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif melalui tinjauan pustaka, yang mengacu pada publikasi ilmiah yang kredibel dari lima hingga sepuluh tahun terakhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiadaan ayah memiliki pengaruh nyata pada tingkat kepercayaan diri anak-anak dan penyesuaian psikososial mereka secara keseluruhan. Efek yang teridentifikasi meliputi tantangan dalam pengambilan keputusan, peningkatan kecemasan sosial, kebingungan identitas, penurunan akademis, dan kesulitan membentuk hubungan sosial yang bermakna. Anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah sering kali menunjukkan harga diri yang rendah, penarikan diri sosial, dan berkurangnya kapasitas untuk mempercayai orang lain.

This study investigates the effects of the fatherless phenomenon on college students' self-confidence by conducting a thorough literature review. The presence of a father within the family setting is crucial for a child's identity formation, personal growth, and psychological well-being. Nevertheless, the issue of father absence, often referred to as fatherlessness, remains a pressing concern in Indonesia. Data from 2021 indicates that approximately 20.9% of Indonesian children are raised without a father figure. This absence significantly affects the development of self-confidence, particularly among those transitioning into early adulthood. This study adopts a qualitative methodology through a literature review, drawing upon credible scientific publications from the past five to ten years. The findings suggest that fatherlessness has a tangible influence on children's levels of self-confidence and their overall psychosocial adjustment. Identified effects include challenges in decision-making, increased social anxiety, identity confusion, academic decline, and difficulty forming meaningful social relationships. Children growing up without paternal involvement often exhibit low self-esteem, social withdrawal, and a reduced capacity to trust others.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Marssel Michael Sangkey, et al (2025). Figur yang Hilang, Keyakinan yang Terganggu: Tinjauan Literatur tentang Kepercayaan Diri Anak *Fatherless*, 3(4) 5835-5840. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1505>

PENDAHULUAN

Pola asuh keluarga, khususnya peran ayah sangatlah penting dalam kehidupan, perkembangan dan proses pembentukan identitas. Ikatan yang suportif dan empatik antara seorang ayah dan anaknya menjadi pilar penting dalam perkembangan emosional dan psikologis anak, yang ditandai dengan kemampuan ayah untuk mengakui dan memahami kebutuhan anak (Istiyati et al., 2020). Menurut McBride (2002, sebagaimana dikutip dalam Lismanda, 2017), peran ayah dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: keterlibatan ayah, yang melibatkan interaksi langsung dan personal dengan anak; aksesibilitas ayah, yang mengacu pada kehadiran ayah di dekat anak tanpa harus terlibat dalam interaksi; dan tanggung jawab ayah, yang berkaitan dengan akuntabilitas ayah dalam merencanakan, mengatur, dan membuat keputusan penting mengenai kebutuhan anak secara keseluruhan, termasuk dukungan finansial. Sejalan dengan ini, Hart (2002, dalam Lismanda, 2017) mengidentifikasi delapan peran penting seorang ayah, yang salah satunya adalah memelihara potensi anak untuk memastikan kesuksesan di masa depan. Namun demikian, tidak semua ayah mampu memenuhi tanggung jawab ini secara efektif. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak di Indonesia yang tumbuh tanpa sosok ayah yang aktif. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak Indonesia dibesarkan tanpa kehadiran ayah (Rahmadhani et al., 2024), angka yang sama juga dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2018 yang menemukan bahwa 8,3% anak-anak hidup hanya dengan ibu mereka (Lidwina, 2023).

Statistik ini turut menjadikan Indonesia sebagai negara tanpa ayah ketiga dalam Laporan Indeks Ayah Global 2021 (Dian, 2023). Ketiadaan ayah—yang biasa disebut dengan *fatherlessness*—dianggap sebagai isu kritis karena dampaknya yang mendalam terhadap pertumbuhan psikologis anak, khususnya dalam hal harga diri dan kepercayaan diri. Fiqrunnisa et al. (2023) mencatat bahwa keterlibatan ayah yang terbatas dapat mengganggu komunikasi keluarga dan menghambat perkembangan emosional, sehingga menyebabkan rendahnya rasa percaya diri saat anak bertransisi ke masa dewasa awal. Kepercayaan diri yang rendah pada anak tanpa figur ayah dapat termanifestasi dalam berbagai aspek, seperti kesulitan dalam membuat keputusan. Penelitian Budiani dkk (2024) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesusahan dan pengambilan keputusan. selain itu anak yang tumbuh tanpa dukungan emosional dari seorang ayah, cenderung memiliki masalah terhadap kecemasan sosial Husna & Adri (2025). Mengingat pentingnya kepercayaan diri dan prevalensi masalah psikologis pada anak, tinjauan literatur komprehensif diperlukan untuk memahami dampak *fatherlessness* terhadap kepercayaan diri anak. Tinjauan ini akan mengeksplorasi pengalaman, keyakinan yang terganggu, dan implikasi pada kesejahteraan psikologis anak tanpa figur ayah.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan, menelusuri, dan mengevaluasi data-data atau referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pembuatan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk naratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam terhadap konsep kepercayaan diri dan fenomena *fatherless*, serta hubungan antara keduanya, yang dapat dieksplorasi secara komprehensif melalui analisis secara kritis literatur yang relevan. Dalam memilih artikel, peneliti menetapkan kriteria inklusi yang ketat: artikel harus dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, isinya sesuai dengan topik penelitian, dan berasal dari jurnal ilmiah bereputasi yang telah melalui penelaahan sejawat (peer review).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil studi literatur ini dianalisis dan dirangkum berdasarkan pokok bahasan terkait fenomena *fatherless* dan kepercayaan diri anak, serta keterkaitannya. Data-data artikel ilmiah ini kemudian dirangkum dalam Tabel. 1 dan 2

Tabel 1. Fenomena *Fatherless*

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Fajriyanti, dkk 2024	Fenomena <i>Fatherless</i> di Indonesia	Menunjukkan bahwa fenomena <i>fatherless</i> di Indonesia memiliki berbagai dampak negatif pada

Aulia, dkk 2024	<i>Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak</i>	anak-anak. Dampak-dampak tersebut mencakup krisis identitas pada anak, masalah dalam perkembangan seksual mereka, serta gangguan psikologis yang dapat muncul ketika anak-anak tersebut beranjak dewasa. Tinjauan terhadap 20 artikel ilmiah yang dianalisis, menunjukkan bahwa dampak ketidakhadiran ayah pada prestasi akademik remaja, yang cenderung menurun dan meningkatkan risiko putus sekolah. Dalam aspek psikologis, <i>fatherless</i> berkontribusi terhadap meningkatnya risiko depresi dan rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Anak perempuan yang tumbuh tanpa hubungan emosional yang sehat dengan ayah mengalami gangguan dalam kecerdasan emosional dan sosial, seperti kesulitan menjalin hubungan dan memahami emosi sendiri maupun orang lain. Selain itu, studi juga mengaitkan <i>fatherless</i> dengan kemampuan komunikasi yang terbatas pada anak usia 5–6 tahun, serta perkembangan moral yang terganggu akibat tidak adanya figur ayah sebagai pembimbing nilai dan etika.
Putri, dkk 2024	Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami <i>Fatherless</i> di Kota Bengkulu	Mengalami ketidakhadiran figur orang tua dapat sangat memengaruhi kesehatan psikososial siswa. Dampak ini terwujud dalam beberapa cara, termasuk kesulitan untuk membentuk hubungan diri yang positif dan mengatur respons emosional. Akibatnya, siswa dapat mengalami penurunan harga diri, yang menyebabkan mereka mengisolasi diri secara sosial dan merasa sulit untuk mengembangkan kepercayaan pada orang lain.
Rachmanulia & Dewi 2023	Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan <i>Fatherless</i> di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis	Ketidakhadiran figur ayah baik psikologis maupun emosional memberi dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi psikologis perempuan dewasa awal (18–25 tahun). Studi ini mengungkapkan bahwa anak perempuan sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan dukungan ayah mereka, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga memberikan perhatian, menumbuhkan kepercayaan dan membangun kedekatan.

Berdasarkan penjelasan Tabel 1 mengenai fenomena *fatherless* maka dapat disimpulkan bahwa fenomena atau situasi *fatherless* ini memberikan berbagai dampak negatif kepada anak terutama saat memasuki fase dewasa awal. Berdasarkan penelitian Fajriyanti, dkk (2024) memberikan hasil bahwa pentingnya figur ayah dalam proses pembentukan jati diri, perkembangan seksual dan keseimbangan emosi anak. Sementara itu, penelitian oleh Aulia dkk. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa Anak khususnya perempuan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat akibat *fatherless* selain itu juga berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik remaja, yang cenderung menurun dan meningkatkan risiko putus sekolah. Ini sejalan dengan Penelitian Rachmanulia dan Dewi (2023) yang secara mendalam menggambarkan eksplorasi dinamika psikologis pada anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah selama awal masa dewasa. Penelitian ini menekankan pentingnya kehadiran emosional dan psikologis seorang ayah dalam membentuk rasa percaya, perhatian, dan kedekatan emosional. Selanjutnya, Putri dkk. (2024) menemukan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikososial anak seperti

kurangnya kepercayaan diri sering kali menyebabkan individu mengisolasi diri dari interaksi sosial, serta mengalami kesulitan untuk membangun kepercayaan dengan orang lain

Tabel 2. Kepercayaan Diri Anak *Fatherless*

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Larasati & Rahmasari 2024	Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan	Dalam penelitian ini yang melibatkan 110 subjek atau responden, didapati hasil bahwa adanya hubungan positif antara kepercayaan diri anak perempuan dengan peran ayah, hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi dikaitkan dengan meningkatnya kepercayaan diri pada anak, begitu juga sebaliknya.
Fajriyanti dkk 2024	Kepercayaan Diri Peserta Didik <i>Fatherless</i> dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta	Penelitian dengan metode kualitatif ini menemukan bahwa kepercayaan diri subjek <i>fatherless</i> dalam bersosialisasi memiliki dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah. subjek dengan tingkat kepercayaan diri tinggi umumnya walau tidak mendapatkan peran ayah namun memiliki dukungan emosional yang kuat dari orang lain terutama teman dan ibu, yang membantu mereka bersosialisasi. Sebaliknya, subjek dengan tingkat kepercayaan diri rendah kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang terdekatnya seperti teman sebaya dan keluarga, sehingga mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Singkatnya, dampak <i>fatherlessness</i> pada kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi juga dipengaruhi oleh keberadaan dukungan emosional di lingkungan anak.
Devi dkk 2025	<i>Self-Confidence</i> pada Anak yang Mengalami <i>Fatherless</i>	Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan sudut pandang fenomenologis untuk meneliti bagaimana rasa percaya diri berkembang pada anak-anak yang dibesarkan tanpa sosok ayah. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya kehadiran ayah berperan dalam membentuk rasa percaya diri mereka., memicu perasaan tidak aman, mengganggu sosialisasi, dan menghambat ekspresi diri. Secara spesifik, mayoritas anak (80%) menunjukkan ketidakpercayaan akan kemampuan diri mereka, ditandai dengan keraguan dan kesulitan dalam berekspresi, meskipun ada sebagian kecil (20%) yang tetap yakin dan gigih menghadapi kegagalan. Penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan bagaimana pengasuhan, khususnya peran ayah, membentuk kepercayaan diri pada anak.
Hidayat dkk 2024	Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung	Penelitian ini menyoroti peran penting peran ayah dalam pengasuhan anak dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan guru bimbingan konseling ditemukan perbedaan yang jelas antara mereka yang menerima perhatian dan dukungan konsisten dari ayah mereka dan mereka yang ayahnya jarang atau tidak pernah terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa siswa berbagi bahwa dukungan dan motivasi yang mereka dapatkan dari ayah mereka secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri mereka, terutama dalam hal prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keterlibatan emosional dari ayah mereka sering merasa di remehkan, memunculkan rasa rendah diri, dan menunjukkan penurunan motivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran seorang ayah melalui keterlibatan fisik atau hubungan emosional memainkan peran penting dalam pengembangan harga diri seorang anak.

Berdasarkan penjelasan dari Tabel 2 tentang kepercayaan diri ini dapat disimpulkan bahwa hal ini sangat berpengaruh dalam hubungan emosional maupun pada interaksi sosial, seperti penelitian dari Larasati & Rahmasari (2024) situasi *fatherless* ini memberikan dampak serius pada kesejahteraan psikososial yang memicu gangguan dalam membangun relasi interpersonal dan kesulitan dalam mengatur emosi, sehingga dapat menurunnya kepercayaan diri dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Pada penelitian selanjutnya ini juga memberikan bukti fenomenologis dalam Devi dkk (2025) bahwa *fatherless* yang disebabkan oleh factor perceraian, kematian, ataupun ketidakhadiran peran ayah berdampak negatif pada rasa percaya diri anak sehingga sebagian besar anak merasa tidak yakin dengan kemampuan diri mereka, walaupun sebagian kecil tetap mampu memperlihatkan keteguhan dalam menghadapi kegagalan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Fajriyanti dkk (2024) yang menunjukkan bahwa siswa *fatherless* di SMPN 28 Jakarta memiliki tingkat kepercayaan diri yang bervariasi. Siswa dengan dukungan emosional yang kuat dalam lingkungan seperti ibu atau teman cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, sementara siswa yang kurang mendapatkan dukungan emosional mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Dan selanjutnya penelitian dari Hidayat dkk (2024) menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dukungan dan perhatian yang diberikan ayah berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan pribadi, sedangkan ketidakhadiran emosional ayah berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan motivasi siswa.

Berdasarkan uraian dari kedua tabel, dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* memberikan dampak yang nyata terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan psikososial anak. Ketidakhadiran sosok ayah, baik karena perceraian, kematian, maupun karena tidak menjalankan peran pengasuhan, memengaruhi proses pembentukan jati diri, kestabilan emosi, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari ayah cenderung mengalami keraguan terhadap diri sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan kesulitan membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Namun demikian, dukungan dari lingkungan sekitar seperti ibu atau teman sebaya dapat menjadi faktor penyeimbang yang membantu anak membangun kembali kepercayaan dirinya. Dengan demikian, keterlibatan emosional ayah terbukti memegang peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak, serta mendukung keberhasilan mereka baik secara psikologis maupun akademis.

SIMPULAN

Fenomena ketiadaan figur ayah (*fatherless*) memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kesejahteraan psikososial pada anak-anak, terutama mereka yang berada di fase dewasa awal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika ayah tidak hadir, baik karena perceraian, kematian, atau kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan, hal ini dapat mengganggu pembentukan identitas diri, kestabilan emosi, serta kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial.

Anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali menghadapi berbagai dampak negatif, seperti kesulitan dalam mengambil keputusan, masalah kecemasan sosial, krisis identitas, gangguan dalam perkembangan seksual, dan munculnya masalah psikologis saat mereka beranjak dewasa. Di lingkungan akademik, ketidakhadiran ayah juga berkorelasi dengan penurunan prestasi dan peningkatan risiko putus sekolah pada remaja. Anak perempuan, khususnya, cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat jika tumbuh tanpa dukungan emosional dari ayah.

Kondisi *fatherless* dapat bermanifestasi dalam bentuk kepercayaan diri yang menurun disertai dengan penghindaran keterlibatan sosial, dan kesulitan dalam mempercayai orang lain. Sebagian besar anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan ketidakpastian akan kemampuan diri mereka, meskipun ada sebagian kecil yang tetap gigih menghadapi tantangan. Namun, dukungan emosional yang kuat dari figur lain seperti ibu atau teman sebaya dapat menjadi faktor penyeimbang yang membantu anak membangun kembali kepercayaan dirinya. Dengan demikian, keterlibatan emosional seorang ayah terbukti esensial dalam membentuk harga diri, kemampuan bersosialisasi, dan mendukung keberhasilan anak baik secara psikologis maupun akademis

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aulia, F, O., dkk (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, 2(1)
- Budiani. S. C, A., Ratnaningrum., Lailiyah, F (2024). Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal. Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, 2(4)
- Devi. D. R, S., dkk (2025). Self-Confidence pada Anak yang Mengalami Fatherless. HUMANITAS Jurnal Psikologi, 9(1)
- Dian, R (Mei 2023). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. Narasi TV <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>
- Fajriyanti. A, P., Fatgehipon. A, H., Istiqomah, N (2024). Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta. Jurnal Dunia Pendidikan, 5(1)
- Fajriyanti. A, P., Saputri, D., Sujarwo (2024). The Indonesian Journal of Social Studies. The Indonesia Journal of Social Studies, 7(1)
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., Saniatuzzulfa, R (2023) Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. PSYCHE: Jurnal Psikologi, 5(2)
- Hidayat. A, N., dkk (2024). Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung. Jurnal Tahsinia, 5(3)
- Husna. W, A., Adri, Z (2025). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(1)
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M (2020). Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan. PROFESI (ProfesionalIslam): Media Publikasi Penelitian, 17(2)
- Lidwina, A (September 2023). Pembangunan Manusia Ironi ‘Fatherless Country’ dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia. Bakti News <https://baktinews.bakti.or.id/penulis/andrea-lidwina>
- Lismanda. Y, F (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga. Jurnal Pendidikan Islam 2(2)
- Putri, D., Afrita, D., Bangsu, T (2024). Kesejahteraan Psikososial pada Mahasiswa Generasi Z yang Mengalami Fatherless di Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 14(2)
- Rachmanulia, N & Dewi. S, K (2023). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan. Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia Vol 4
- Rahmadhani, A dkk (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2)